

Genvestment

Generali Indonesia Investment Bulletin

Genvestment adalah e-bulletin yang berisi informasi terkait RoboARMS dan juga berita investasi terkini lainnya yang ditujukan untuk nasabah Generali Indonesia yang sudah memiliki fitur RoboARMS.

Kebijakan Tarif Amerika Serikat Guncang Dunia Bisnis dan Pasar Keuangan Global

Pemerintah Amerika Serikat telah mengumumkan kebijakan tarif impor yang secara signifikan lebih tinggi dari ekspektasi pasar. Meskipun kami memperkirakan bahwa tarif ini tidak akan diberlakukan secara permanen, proses negosiasi bilateral untuk menurunkannya diperkirakan akan sangat menantang.

Pasar keuangan cenderung mengambil sikap hati-hati dalam merespons kebijakan ini, mengingat potensi dampak negatifnya terhadap pertumbuhan ekonomi global, meningkatnya tekanan inflasi, serta pelemahan mata uang di negara-negara yang bergantung pada sektor ekspor.

Seluruh Impor ke AS Dikenakan Tarif – Negara-Negara Asia Termasuk yang Paling Terdampak

Presiden Amerika Serikat, Donald Trump pada 2 April mengumumkan kebijakan tarif besar-besaran berupa “reciprocal tariffs” terhadap seluruh impor ke AS, dengan tarif dasar sebesar 10%. Namun, tarif yang jauh lebih tinggi dikenakan pada negara mitra dagang utama, termasuk:

- Uni Eropa: 20%
- China: 54%
- Jepang: 24%
- Taiwan: 32%
- Kamboja: 49%
- Afrika Selatan: 30%
- Vietnam: 46%
- Thailand: 36%
- Indonesia: 32%

Metode perhitungan tarif ini cukup rumit, tetapi secara umum, tarif ditetapkan sebesar 50% dari “tarif imajiner” negara mitra dagang, yang dihitung dari defisit perdagangan AS dengan negara tersebut dibagi total impor dari negara tersebut.

Tarif ini dijadwalkan berlaku mulai 9 April. Namun, tarif sebesar 25% yang telah diumumkan sebelumnya untuk mobil

dan suku cadangnya berlaku secara langsung. Beberapa sektor strategis seperti semikonduktor, mineral penting, dan farmasi saat ini masih dikecualikan, namun kemungkinan besar akan dikenakan tarif di masa mendatang.

Kawasan Asia menjadi target utama kebijakan tarif ini, yang berpotensi menekan mata uang negara-negara Asia, terutama bagi negara yang berisiko dituduh sebagai manipulator mata uang. Meski begitu, nilai tukar mata uang Asia masih berpotensi menguat jika kesepakatan dagang dapat tercapai di kemudian hari—dengan kemungkinan adanya komitmen dari negara-negara Asia untuk mengapresiasi mata uang mereka.

Trump juga menyatakan bahwa tarif bisa saja diturunkan jika negara mitra tidak melakukan manipulasi mata uang. Namun langkah terbaru AS ini juga membuka risiko percepatan de-dollarisasi secara global—yang justru bisa menjadi katalis jangka menengah hingga panjang bagi penguatan mata uang Asia.

Defisit Perdagangan Amerika Serikat dengan Mitra Dagang Utamanya dan Tarif Balasan yang dikenakan

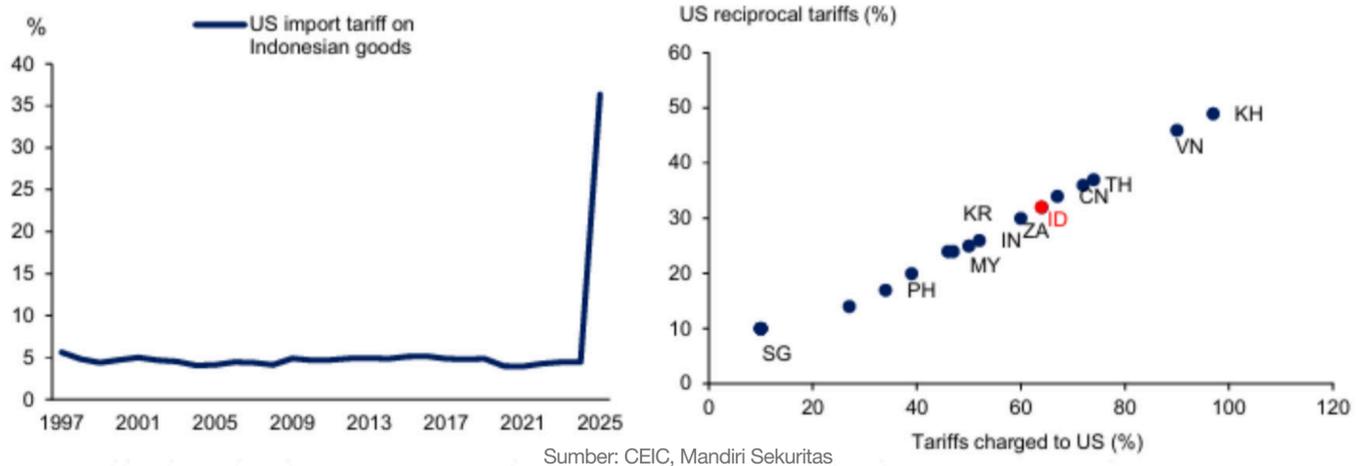
Sumber: Bloomberg

Ranking	Trade Deficit (2024)	2023 Simple Average Tariff Rates (Most Favored Nation Applied), %	Tariffs Charged to the US (Including Currency Manipulation and Trade Barriers), %	US Reciprocal Tariffs Announced on April 2, %
1	China	7.5	67	54 (including 20 before April 2)
2	EU	5.0	39	20
3	Mexico	6.8	-	(25 before April 2)
4	Vietnam	9.4	90	46
5	Ireland	5.0	-	-
6	Germany	5.0	-	-
7	Taiwan	6.5	64	32
8	Japan	3.7	46	24
9	South Korea	13.4	50	25
10	Canada	3.8	-	(25 before April 2)
11	India	17.0	52	26
12	Thailand	9.8	72	36
13	Italy	5.0	-	-
14	Switzerland	5.2	61	31
15	Malaysia	5.6	47	24
16	Indonesia	8.0	64	32
17	France	5.0	-	-
18	Austria	5.0	-	-
19	Cambodia	9.4	97	49
20	Sweden	5.0	-	-
	US	3.3	-	-

Source: White House; US Census Bureau; WTO; IMF, 2024 annual data.

Bloomberg Intelligence BI

Dampak Kebijakan Tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia



Dampak Langsung Terbatas: Ekspor ke AS Bukan Merupakan Kontributor Utama Ekspor Indonesia

Kenaikan tarif timbal balik sebesar 32% terhadap Indonesia oleh AS cukup mengejutkan, kemungkinan lebih dipicu oleh kesenjangan neraca perdagangan ketimbang perbedaan tarif bilateral murni. Nilai ekspor Indonesia ke AS pada 2024 tercatat USD26 miliar, setara dengan sekitar 10% dari total ekspor nasional atau 1,9% dari PDB (Produk Domestik Bruto). Artinya, dampak langsung terhadap ekonomi Indonesia relatif terbatas. Namun, dampak lanjutan bisa lebih berat akibat perlambatan ekonomi global, harga komoditas yang melemah, dan turunnya kepercayaan bisnis akibat volatilitas nilai tukar.

China yang selama ini dominan dalam perdagangan dan investasi di Indonesia justru lebih diantisipasi menjadi potensi

terbesar. Ekspor utama Indonesia ke AS antara lain tekstil, hasil laut, alas kaki, minyak sawit, dan elektronik. Pemerintah Indonesia telah memberi sinyal akan membuka ruang negosiasi untuk mencapai kesepakatan dan berpotensi memperoleh pelonggaran atas tarif tersebut.

Model analisis Bloomberg memproyeksikan potensi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,9% dari PDB akibat tekanan global. Dalam kondisi ekonomi dunia yang semakin terfragmentasi, kami memperkirakan pembuat kebijakan domestik akan semakin aktif mendorong mesin pertumbuhan dalam negeri sebagai langkah antisipatif.

Dampak Lanjutan dari Tarif Amerika Serikat akan Lebih Berat

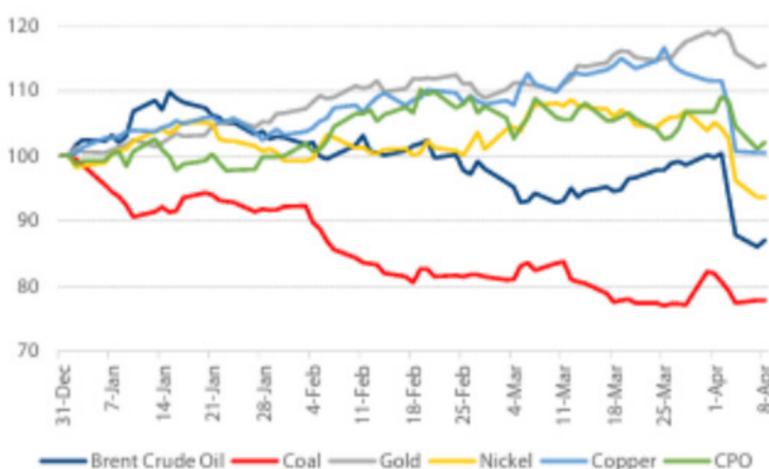
Net Ekspor, dengan risiko perlambatan pertumbuhan global yang signifikan, harga komoditas—terutama yang terkait industri dan konsumsi—berpotensi melemah. Ini dapat berdampak pada ekspor Indonesia ke negara selain AS, seperti Jepang, Korea, dan China, yang merupakan mitra dagang utama. Ekspor barang Indonesia saat ini menyumbang sekitar 19% terhadap PDB, sehingga tekanan pada sektor ini bisa membawa dampak yang cukup besar ke perekonomian nasional.

Pelemahan Permintaan Domestik, Rupiah dikenal sebagai salah satu mata uang paling rentan di Asia dalam periode ketidakpastian global. Kondisi ini membatasi ruang gerak Bank

Indonesia untuk mendorong pertumbuhan lewat pelonggaran kebijakan moneter, karena stabilitas nilai tukar tetap menjadi prioritas. Akibatnya, konsumsi rumah tangga cenderung tertahan, seiring terbatasnya dukungan likuiditas dan kredit. Siklus ekspansi bisnis pun berjalan di bawah potensi optimalnya karena minimnya dorongan dari sisi permintaan.

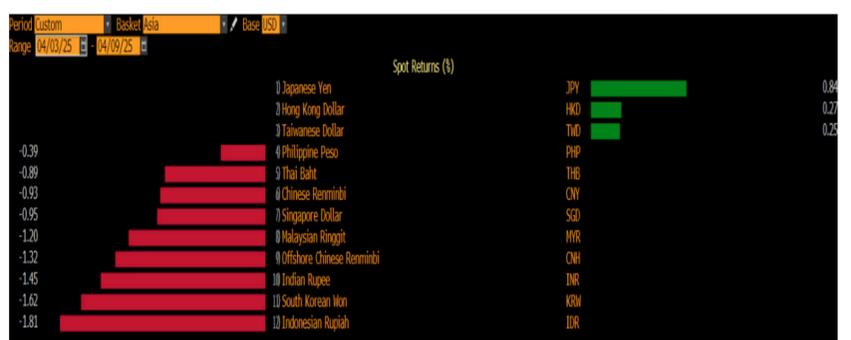
Dengan kombinasi tekanan dari luar negeri dan ruang kebijakan dalam negeri yang terbatas, diperlukan strategi fiskal dan struktural yang lebih agresif untuk menjaga momentum pertumbuhan.

Harga Komoditas setelah diumumkan tarif oleh AS



Sumber: Bloomberg

Nilai Tukar Negara di Asia setelah pengumuman Tarif – Rupiah yang terburuk di Asia



Sumber: Bloomberg

Skenario yang Mungkin Terjadi ke Depan

- **Bearish;** Terjadi eskalasi tarif tanpa adanya proses negosiasi. Risiko resesi global semakin nyata, disertai dengan volatilitas pasar yang tinggi, penguatan Dollar AS karena statusnya sebagai aset *safe haven* (aset *safe haven* adalah instrumen investasi yang diharapkan nilainya tidak turun atau bahkan naik saat kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Aset ini menjadi tempat berlindung yang aman bagi investor saat pasar saham atau pasar keuangan sedang bergejolak), serta tekanan pasar yang semakin dalam.
- **Netral;** Risiko perlambatan ekonomi akibat pertumbuhan tarif bisa mendorong The Fed untuk melonggarkan kebijakan moneternya (baik melalui pemangkasan suku

bunga atau ekspansi neraca). Ini akan memberi dukungan likuiditas ke pasar dan mendorong aksi beli dari investor. Namun, untuk saat ini skenario ini belum terlihat dekat, karena komentar pejabat The Fed masih menekankan pada risiko inflasi, bukan risiko pertumbuhan.

- **Bullish;** Ketegangan dagang mulai mereda karena Trump menunjukkan niat untuk bernegosiasi dengan mitra dagang. Sentimen domestik di AS juga berpotensi mendorong pendekatan tarif yang lebih lunak secara politis, terutama menjelang pemilu sela tahun 2026 yang menjadi perhatian Partai Republik.

Kondisi Terkini: Dengan pasar saham dan obligasi AS mengalami tekanan yang cukup dalam, sejumlah donor politik besar Trump seperti Bill Ackman, Jamie Dimon, dan Stanley Druckenmiller mulai menyuarakan keprihatinan dan mendorong agar ada solusi kompromi. Pada 10 April, Trump mengumumkan bahwa penerapan tarif akan ditunda selama 90 hari untuk semua negara, kecuali China. Tarif dasar yang diberlakukan saat ini hanya 10%. Untuk sementara, situasi tampaknya mulai mengarah ke skenario Bullish, dengan harapan adanya perbaikan dalam hubungan dagang global.

Pasar Modal Indonesia

Saat ini, pasar modal Indonesia berada pada level valuasi yang rendah, mengindikasikan bahwa risiko dan sentimen negatif masih membayangi. MSCI Indonesia berada di level valuasi -2 Standar Deviasi dari rata-rata 10 tahunan, sementara imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia tenor 10 tahun masih berada di kisaran tertinggi dalam satu tahun terakhir — meskipun Indonesia memiliki tingkat suku bunga riil yang tinggi dan premi risiko yang lebih lebar dibandingkan obligasi pemerintah AS.

Meskipun sentimen belum sepenuhnya pulih, kami percaya bahwa sebagian besar berita negatif sudah tercermin di pasar. Pemerintah Indonesia terlihat lebih responsif dan mendengarkan kekhawatiran investor, serta memberikan komunikasi yang lebih baik dan kebijakan yang terukur untuk menenangkan pasar.

Di sisi lain, situasi ini bisa menjadi berkah terselubung. Jika tarif terhadap China tetap jauh lebih tinggi dibanding Indonesia, maka ada peluang re-shoring atau perpindahan rantai pasok ekspor dari China ke Indonesia. Dan walaupun penurunan harga komoditas bisa menekan ekspor Indonesia, turunnya harga minyak dunia justru bisa membantu menekan defisit transaksi berjalan (CAD) serta mengurangi beban subsidi energi dalam APBN.

Dapatkan news update tentang kinerja investasi RoboARMS Generali Indonesia dan info terkini investasi global dan nasional di setiap awal bulan.

Di Generali Indonesia, Kami Mengutamakan Kamu

Tanya seputar polis dan investasi Anda melalui Virtual Chat JANE di :

Whatsapp chat :
 +62 858-1315-0037

Web chat :
www.generali.co.id

PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



**Cari
JANE
aja!**